

**STUDI PENAFSIRAN AYAT-AYAT MAKANAN
DALAM TAFSIR FATHU AL-QADIR**

**STUDY ON INTERPRETATION OF VERSES CONCERNING FOODS
IN FATHU AL-QADIR**

Parwanto

Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Sekolah Tinggi Ilmu Al-Quran (STIQ)
Isy Karima, Karanganyar, Jawa Tengah
parwanto@stiqisykarima.ac.id

ABSTRACT

The title “*Study on interpretation of verses concerning foods in Fathu Al-Qadir*”, studies about *Fathu Al-Qadir*, an interpretation of Al-Qur'an written by Imam As-Syaukani, in terms of how many verses of Al-Qur'an talking about foods, what foods qualified good (*toyyib*), and criteria of good foods.

This research is qualitative in nature, using library as the main resource (library research). In terms method of interpretation, this study belongs to *maudhu'i*.

The result reveals that food considered good (*toyyib*) as long as it is halal, meaningful, proportional, good quality, not dirty, and last but not least the way of getting food is lawful.

Keywords: verses of food, Fathu Al-Qadir, good food

ABSTRAK

Penyebutan ayat-ayat tentang makanan dalam Al-Qur'an disebutkan di beberapa tempat. Sedangkan kriteria sebuah makanan bisa disebut baik jika memenuhi syarat-syarat tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja makanan yang baik yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan juga untuk mengetahui kriteria makanan yang baik dalam Al-Qur'an perspektif Tafsir *Fathu Al-Qadir* karya Imam As-Syaukani. Metode yang digunakan adalah dengan Library Research dan termasuk dalam kategori kajian Tafsir *Maudhu'i*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makanan yang baik adalah makanan yang memiliki unsur halal, bermanfaat, proporsional, berkualitas baik, tidak kotor dan tidak haram, serta cara mendapatkannya dengan sesuatu yang baik..

Kata Kunci: Ayat-Ayat Makanan, Tafsir Fathu Al-Qadir

1. PENDAHULUAN

Makanan merupakan sumber protein yang berguna bagi manusia. Dalam ajaran Islam banyak peraturan yang berkaitan dengan makanan, dari mulai mengatur makan yang halal dan haram, etika dalam makan, sampai mengatur idealitas dan kuantitas makanan di dalam perut.

Sedangkan kata makanan sendiri di dalam Al-Qur'an meliputi semua yang di makanan dan termasuk didalamnya minuman, dengan dalil surat Al-Baqarah ayat 249.¹

Perhatian Al-Qur'an yang begitu besar terhadap makanan, terbukti dari banyaknya ayat-ayat yang menjelaskan tentang makanan, menjadikan penulis tertarik untuk mencari tahu apa saja makanan-makanan yang baik yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan penulis juga ingin mengetahui bagaimana kriteria sebuah makanan yang baik dalam Al-Qur'an khususnya dalam kitab tafsir *Fathu Al-Qadir* karya Imam Asy-Syaukani yang dijadikan rujukan utama dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini, penulis memilih tafsir *Fathu Al-Qadir* karya Imam Asy-Syaukani sebagai *maraji'* utama dalam pembahasan ini. Karena Imam Asy-Syaukani merupakan salah satu mufassir yang sangat memperhatikan tentang pentingnya pengetahuan tentang fiqih, sehingga bisa dijadikan rujukan bagi penulis dalam membedakan mana makanan yang baik dan yang buruk, sebagaimana yang disebutkan dalam *muqoddimah* tafsirnya yaitu beliau menyinggung madzhab ulama fiqih, baik empat imam madzhab atau pun ulama selain mereka, perbedaan pendapat serta dalil-dalil mereka. Beliau menguatkan salah satunya dan mengambil kesimpulan hukum darinya.²

Salah satu yang memotivasi penulis untuk melakukan penelitian perihal makanan dalam Al-Qur'an ini ialah karena masih banyaknya kesalahpahaman masyarakat dalam memahami bagaimana kriteria makanan yang baik dan makanan yang buruk. Contohnya saja di kota Solo ini, di sini masih ada orang ataupun kelompok yang dengan pemahamannya bisa mengatakan bahwa daging tikus atau daging anak tikus halal untuk dimakan.³

Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk mengkaji masalah ini lebih mendalam guna untuk mendapatkan pengetahuan yang komprehensif tentang penafsiran makanan di dalam Al-Qur'an, makanan apa sajakah yang disebutkan dalam Al-Qur'an yang mempunyai kategori makanan yang baik dan apakah kriteria makanan yang baik (*thayyib*) dalam Al-Qur'an, yaitu dengan cara menganalisis dan menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tersebut.

2. KAJIAN PUSTAKA

Beberapa penelitian ilmiah yang membahas tentang makanan, serta pembahasan lain dari penafsiran Asy-Syaukani dalam Al-Qur'an telah kami dapatkan di beberapa universitas, beberapa karya ilmiah tersebut diantaranya (1) Hasyim Asy'ari, *Kriteria Sertifikasi Makanan Halal Dalam Perspektif Ibnu Hazm dan MUI*. Skripsi Fakultas Syari'ah dan Hukum, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011. (2) Faila Sufatun Nisak, *Makanan Bermutu Dalam Al-Qur'an*. Skripsi Fakultas Usuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014. (3) Amirudin Faizal, *Metode Dan Corak Tafsir Fathu Al-Qodir Al-Jami' Baina Fannai Ar-Riwayah Wa Ad-Dirayah Min 'Ilmi At-Tafsir Karya Imam Asy-Syaukani*. Skripsi

1 Sholih bin Fauzan, 2011, *Al-Ath'imah wa Ahkamu As-Shoid wa Adz-Dzibah*, (Riyadh: Maktabah Al-Ma'arif), cet -, hlm. 27.

2 Asy-Syaukani, 1992, *Fathu Al-Qadir Al-Jâmi' Baina Fanny Ar-Riwayah Wa Ad-Dirâyah Min 'Ilmi At-Tafsîr*, (Mesir: Daru Al-Wafâ'), cet -, juz 1, hlm. 32.

3 <https://www.youtube.com/watch?v=2ngj8u1Ij8>, diakses tanggal 26 Mei jam 13.43 WIB.

Fakultas Usuluddin, IAIN Walisongo, Semarang, 2010.

Judul-judul dan tema yang dikaji dalam karya-karya ilmiah di atas, belum didapatkan adanya kajian-kajian ilmiah yang terkhusus membahas tentang penafsiran makanan dalam Al-Qur'an yang secara spesifik dilihat dari sisi makanan yang baik yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan bagaimana kriteria dalam menentukan baiknya sebuah makanan tersebut dalam kitab tafsir *Fathu Al-Qadir* karya Asy-Syaukani.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan *library/telaah* perpustakaan yang bersifat deskriptif-analitis, dengan menggunakan pendekatan *maudhu'i*. Sumber data primer adalah sumber data yang merupakan sumber utama. Dalam hal ini sumber data primer yang dipakai penulis dalam penelitian ini adalah kitab tafsir *Fathu Al-Qadir* karya Imam Asy-Syaukani. Sedangkan sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber lain yang berkaitan, dalam hal ini penulis menggunakan kitab tafsir, buku-buku, artikel, jurnal ataupun makalah yang berkaitan dengan permasalahan yang menjadi pembahasan penulis.

4. PEMBAHASAN

4.1 Makanan yang Baik (*Thayyib*) Dalam Al-Qur'an Menurut Asy-Syaukani Dalam *Fathu Al-Qadir*

Berdasarkan data-data yang sudah penulis kumpulkan, maka penulis dapat memaparkan apa sajakah makanan yang baik (*thayyib*) yang disebutkan dalam Al-Qur'an menurut Asy-Syaukani. Adapun makanan-makanan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Surat Al-Baqarah ayat 57

Yang termasuk makanan yang baik (*thayyib*) dalam Al-Qur'an menurut Imam Syaukani adalah manna dan salwa. Sebagaimana yang telah Imam Syaukani katakan bahwa *manna* dan *salwa* adalah makanan yang diberikan langsung oleh Allah untuk bani Israil.

b. Surat Al-Baqarah ayat 168

Berdasarkan pemaparan Syaukani terhadap ayat ini, penulis bisa mendapatkan sebuah kesimpulan bahwa yang termasuk makanan yang baik (*thayyib*) dalam Al-Qur'an menurut Syaukani adalah berupa bubur susu. Sebagaimana yang disebutkan dalam asbabu an-nuzul dari ayat ini bahwa Ibnu Mas'ud memerintahkan seorang laki-laki untuk memakan bubur susu yang disuguhkan kepadanya, awalnya dia tidak mau memakan bubur susu tersebut karena dia sudah bersumpah dalam dirinya untuk tidak memakan bubur susu. Maka Ibnu Mas'ud pun memerintahkan untuk memakannya dan membayar kifarat untuk sumpahnya. Maka perintah untuk memakan bubur susu ini menandakan bahwa bubur susu adalah salah satu makan yang baik.

c. Surat Al-Baqarah ayat 172

Dalam ayat ini, Imam Syaukani tidak menyebutkan salah satu jenis dari makanan.

d. Surat Al-Baqarah ayat 267

Berdasarkan pemaparan Syaukani terhadap ayat ini, penulis bisa mendapatkan sebuah kesimpulan bahwa yang termasuk makanan yang baik (*thayyib*) dalam Al-Qur'an adalah menurut Imam Syaukani adalah :

- 1) Biji-bijian dan buah-buahan, sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu Jarir dalam menafsirkan ayat ini.
- 2) Kurma, sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Barra dalam menafsirkan ayat

“Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata terhadapnya.”

e. Surat Al-Maidah ayat 88

Dalam ayat ini, Imam Syaukani tidak menyebutkan salah satu jenis dari makanan.

f. Surat Al-A'raf ayat 157

Dalam ayat ini, Imam Syaukani tidak menyebutkan salah satu jenis dari makanan.

g. Surat Al-A'raf ayat 160

Berdasarkan pemaparan Syaukani terhadap ayat ini, penulis bisa mendapatkan sebuah kesimpulan bahwa yang termasuk makanan yang baik (*thayyib*) menurut Imam Syaukani adalah:

1) Mata Air

Seperti yang dikisahkan dalam perjalanan Nabi Musa bersama kaumnya yang mana dalam perjalanan tersebut kaumnya merasakan kehausan yang sangat, akhirnya Nabi Musa pun memukulkan tongkatnya ke tanah dan keluarlah sumber mata air, maka kaumnya pun meminumnya dan Nabi Musa tidak melarangnya. Ini menandakan bahwa mata air adalah sesuatu yang bisa dikonsumsi.

2) Manna dan salwa

Dalam penafsiran ayat ini disebutkan bahwa yang dimaksud dengan manna dan salwa adalah jahe dan burung samani.

h. Surat Al-Anfâl ayat 69

Berdasarkan pemaparan Syaukani terhadap ayat ini, penulis bisa mendapatkan sebuah kesimpulan bahwa yang termasuk makanan yang baik (*thayyib*) menurut Imam Syaukani adalah makanan yang berupa ghanimah atau

rampasan perang. Sebagaimana yang disebutkan dalam tafsir tersebut bahwa Allah memerintahkan untuk memakan makanan dari ghanimah.

فَكُلُوا مِمَّا غَنِمْتُمْ حَلَالًا طَيِّبًا

“Maka makanlah dari sebagian rampasan perang yang telah kamu ambil itu, sebagai makanan yang halal lagi baik.”

i. Surat An-Nahl ayat 114

Berdasarkan pemaparan Syaukani terhadap ayat ini, penulis bisa mendapatkan sebuah kesimpulan bahwa yang termasuk makanan yang baik (*thayyib*) menurut Imam Syaukani adalah makanan yang berupa ghanimah atau rampasan perang.

j. Surat Thaha ayat 81

Dalam ayat ini, Imam Syaukani tidak menyebutkan salah satu jenis dari makanan.

k. Surat Al-Mu'minun ayat 51

Dalam ayat ini, Imam Syaukani tidak menyebutkan salah satu jenis dari makanan.

4.2 Kategori Makanan yang Baik (*Thayyib*) Dalam Al-Qur'an Menurut Asy-Syaukani Dalam Fathu Al-Qadir

Berdasarkan data-data yang sudah penulis kumpulkan di bab yang sebelumnya, maka penulis dapat memaparkan bagaimanakah kategori makanan yang baik (*thayyib*) yang disebutkan dalam Al-Qur'an, menurut Asy-Syaukani. Adapun kategorinya adalah sebagai berikut:

a. Pemberian langsung dari Allah

Kriteria makanan yang baik adalah makanan itu merupakan pemberian langsung dari Allah swt. Yaitu terdapat dalam penafsiran surat Al-Baqarah ayat 57. Sebagaimana yang telah Syaukani katakan bahwa *manna* dan *salwa*

adalah makanan yang diberikan langsung oleh Allah untuk bani Israil.

b. Proporsional

Kriteria makanan yang baik adalah proporsional, yaitu makanan yang kita konsumsi harus pas, tidak boleh kebanyakan atau kurang. Sebagaimana yang dijelaskan dalam tafsir surat Al-Baqarah ayat 57 bahwa:

“Seseorang dari mereka mengambil sekadar apa yang cukup bagi keperluannya di hari itu. Apabila ia mengambil lebih dari itu, mana menjadi busuk dan tidak tersisa.”

c. Halal

Kriteria makanan yang baik adalah makanan tersebut tentunya merupakan makanan yang halal untuk dimakan, bukan merupakan makanan yang haram. Sebagaimana disebutkan dalam surat Al-Baqarah ayat 168, bahwa makanan yang halal akan menyebabkan do'a seseorang terkabul, maka makanan yang halal adalah termasuk jenis makanan yang baik.

Dalam ayat yang lain yaitu surat Al-Baqarah ayat 267 diterangkan bahwa, Asy-Syaukani berkata yang dimaksud dengan *مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ* “dari hasil usahamu yang baik-baik”, adalah dari yang baik dan yang terpilih paling baik dan begitu juga pendapat jumbuh. Dan dikatakan juga makna *thayyibat* di sini adalah halal.

Dalam ayat yang lain juga disebutkan, bahwa makanan yang baik adalah makanan yang halal. Sebagaimana dalam penafsiran surat Al-Maidah ayat 88 Imam Syaukani menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kata *thayyibat* dalam ayat surat Al-Maidah ini adalah segala sesuatu yang enak-enak yang dihalalkan oleh Allah untuk para hambanya.

Surat Al-A'raf ayat 157 juga menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan firman Allah

وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ “dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik”, adalah sesuatu yang enak-enak. Dan dikatakan juga bahwa dihalalkan bagi mereka apa-apa yang dahulu mereka haramkan atas diri mereka sendiri. Sebagaimana pendapat Ibnu Juraih bahwa yang dimaksud *thayyibat* dalam ayat tersebut adalah makanan yang halal.

Berdasarkan pemaparan Saukani terhadap ayat yang lain, yaitu surat Thaha ayat 81, penulis bisa mendapatkan sebuah kesimpulan bahwa yang termasuk kategori makanan yang baik (*thayyib*) adalah makanan yang halal. Sebagaimana yang telah beliau paparan dalam tafsiran dari kata *طَيِّبَاتِ*. Yang dimaksud dengan *طَيِّبَاتِ* adalah yang baik-baik, dikatakan juga bahwa maksudnya adalah halal

d. Makanan yang bukan haram untuk orang tertentu

Maksudnya adalah sebagaimana disebutkan dalam surat Al-Baqarah ayat 168, bahwa riwayat yang dikeluarkan dari Abdur Razzaq pada pemaparan di bab sebelumnya yang menyebutkan ada seseorang yang tidak mau memakan bubur susu, ketika ditanya Rasulullah ternyata orang ini sudah menganggap kalau bubur susu itu haram, padahal itu termasuk makanan yang halal. Maka makanan yang seperti ini termasuk makanan yang tidak baik, dan kita harus menjauhi dari perkataan seperti ini yaitu mengatakan makanan yang dihalalkan oleh Allah haram buat kita. Karena makanan yang seperti itu adalah jenis makanan yang tidak *thayyib*.

e. Makanan Yang Bermanfaat

Kriteria makanan yang baik adalah makanan tersebut mempunyai manfaat terhadap tubuh kita. Sebagaimana diterangkan dalam tafsiran Imam Syaukani terhadap surat Al-Baqarah ayat 172, bahwa maksud dari penggalan ayat

كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ “makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu,” yang dimaksud baik di sini adalah yang bermanfaat.

f. *Melalui jalan yang baik*

Kriteria makanan yang baik adalah makanan yang cara mendapatkannya dengan sesuatu yang baik atau bukan melalui sesuatu yang diharamkan oleh Allah swt. Penjelasan mengenai ini dipaparkan dalam riwayat yang dikeluarkan dari Ibnu Sa’id dari ‘Umaraini ‘Abdul ‘Aziz sesungguhnya maksud dari ayat ini adalah pekerjaan dalam mencari rezekinya yang baik bukan makanannya yang baik. Dari riwayat tersebut bisa dipahami bahwa jika kita ingin mendapatkan makanan yang baik, maka kita juga harus mencarinya dengan jalan yang baik. Penjelasan ini terdapat pada surat Al-Baqarah ayat 172.

g. *Makanan Berkualitas*

Kriteria makanan yang baik adalah makanan yang mempunyai kualitas baik, bisa disebut dengan makanan yang penuh dengan protein, vitamin, dan yang lainnya. Telah dikisahkan dalam penafsiran surat Al-Baqarah ayat 267, bahwa ada sebagian orang yang ketika dia menyedekahkan makanannya, mereka memilih dari makanan tersebut yang berkualitas buruk, maka Allah pun menurunkan ayat ini sebagai peringatan bagi mereka agar memberikan makanan yang baik

h. *Makanan Yang Enak*

Berdasarkan pemaparan Syaukani terhadap surat Al-Anfal ayat 69, penulis bisa mendapatkan sebuah kesimpulan bahwa yang termasuk kategori makanan yang baik (*thayyib*) adalah makanan yang enak-enak sebagaimana penafsiran Syaukani terhadap ayat كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ “Makanlah yang

baik-baik dari apa yang telah Kami rezezikikan kepadamu.” Maksudnya adalah dan Kami mengatakan kepada mereka makanlah dari sesuatu yang enak-enak yang Kami rezezikikan kepada kalian.

h. *Halal dan Baik*

Berdasarkan pemaparan Syaukani terhadap surat An-Nahl ayat 114, penulis bisa mendapatkan sebuah kesimpulan bahwa yang termasuk kategori makanan yang baik (*thayib*) adalah halal dan baik, seperti yang disebutkan Syaukani dalam *footnote* terhadap penafsiran ayat ini, bahwa dari sifat-sifat makanan yang dibolehkan oleh Allah untuk dikonsumsi adalah harus merupakan makanan yang halal dan baik dan tidak cukup makanan tersebut hanya halal saja.

i. *Halal dan Lezat*

Berdasarkan pemaparan Syaukani terhadap surat Al-Mu’minun ayat 51, penulis bisa mendapatkan sebuah kesimpulan bahwa yang termasuk kategori makanan yang baik (*thayib*) adalah makanan yang lezat dan halal. Sebagaimana pemaparan Syaukani yang mengatakan bahwa makna الطَيِّبَاتِ adalah sesuatu yang lezat dan yang baik, dan ada juga yang berpendapat maknanya adalah halal.

5. PENUTUP

Dari pemaparan di atas maka dapat disimpulkan beberapa hasil dari penelitian ini, diantara hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Makanan yang baik (*thayyib*) dalam Al-Qur’an menurut Imam Asy-Syaukani disebutkan dalam berbagai tempat dan ayat yang berbeda. Adapun yang merupakan makanan yang baik dalam Al-Qur’an perspektif Imam Asy-Syaukani dalam

kitabnya Tafsir *Fathu Al-Qadir* adalah sebagai berikut:

- 1) Manna
 - 2) Salwa
 - 3) Bubur susu
 - 4) Biji-bijian
 - 5) Buah-buahan
 - 6) Kurma
 - 7) Mata air
 - 8) Ghanimah
- b. Kategori Makanan yang Baik (*Thayyib*) Dalam Al-Qur'an Menurut Asy-Syaukani adalah sebagai berikut:
- 1) Pemberian langsung dari Allah
 - 2) Proporsional
 - 3) Halal
 - 4) Makanan yang bukan haram untuk orang tertentu
 - 5) Makanan yang bermanfaat
 - 6) Melalui jalan yang baik
 - 7) Makanan berkualitas
 - 8) Makanan yang enak
 - 9) Halal serta baik
 - 10) Halal serta lezat

Setelah penulis memaparkan peneitian di atas, penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat banyak kekurangan. Peneliti berharap kepada peneliti yang lain bisa lebih luas membahas mengenai penelitian ini, karena penulis juga menyadari bahwa masih ada makanan-makanan lain yang disebutkan dalam Al-Qur'an yang belum penulis sebutkan, karena keterbatasan pengetahuan penulis dan juga karena terbatasnya ayat yang penulis bahas sehingga tidak memunculkan nama-nama makanan yang lain tersebut.

Penulis juga berharap semoga dengan penelitian ini bisa bermanfaat bagi masyarakat

umum dan khususnya kepada para penuntut ilmu dalam melakukan penelitiannya ataupun dalam menyelesaikan tugas-tugasnya dalam pendidikan yang ditempuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama. 2009. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Surakarta: Puataka Al-Hanan.
- Abdul Bâqy, Muhammad Fuâd. *t.t. Al-Mu'jam A-Mufahras Li Alfâzhil Qur'anil Karîm*. Mesir: Dârul Hadîts.
- Adz-Dzahaby, Muhammad Husein. 2000. *Tafsir Wal Mufasssirûn*. Mesir: Maktabah-Wahbah.
- Al-Bugha, Musthafa Dieb. 2003. *Al-Wafi Fi Syarhil Arba'in An-Nawawiyah*. diterjemahkan oleh Mushil Dhofir dengan judul *Al-Wafi Menyelami Makna 40 Hadits Rasulullah saw. Syarah Kitab Arba'in An-Nawawiyah*. Jakarta: Al I'tishom.
- Al-Farmawi. Abdul Hayy. 2002. *Al-Bidayah Fi At-Tafsir Al-Maudhu'i Dirasah Manhajiyah Maudhu'iyah*. diterjemahan oleh Rosihon Anwar dengan judul *Metode Tafsir Maudhu'i Dan Cara Penerapannya*. Bandung: Pustaka Setia.
- Al-Qaththan, Manna. 2005. *Mabahits Fi 'Ulu-mil Qur'an*. diterjemahkan oleh Ainur Rafiq El-Mazni dengan judul *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Asy-Syaukani. 1983. *Fathu Al-Qadir Al-Jâmi' Baina Fanny Ar-Riwayah Wa Ad-Dirâyah Min 'Ilmi At-Tafsîr*. Beîrut: Daru Al-Fikr.

- Asy-Syaukani. 1992. *Fathu Al-Qadir Fathu Al-Qadir Al-Jâmi' Baina Fanny Ar-Riwayah Wa Ad-Dirâyah Min 'Ilmi At-Tafsîr*. Me-sir: Daru Al-Wafâ'.
- Asy-Syaukani. 2007. *Fathu Al-Qadir Fathu Al-Qadir Al-Jâmi' Baina Fanny Ar-Riwayah Wa Ad-Dirâyah Min 'Ilmi At-Tafsîr*. Bei-rut: Daru A-Ma'rifah.
- Fauzan, Sholih. 2011. *Al-Ath'imah wa Ahkamu As-Shoid wa Adz-Dzibah*. Riyadh: Makta-bah Al-Ma'arif.
- Kartubi. "Keutamaan Mengonsumsi Makanan Halalan Thayyiban". *Majalah Edu-Bio*. Vol 4. 2013.
- Mahladi. "Makananmu Ikut Menentukan Akhi-ratmu". *Majalah Hidayatullah*. vol 27. edisi 8. 2014.
- Maryono. Muhammad. *Ijtihad Asy-Syaukani dalam Tafsir Fathu Al-Qadîr*. *Majalah Al-Adalah*. Vol 10. 2 Juli 2011.
- Mushaf Al-Qur'an. Lajnah Pentashihan. 2012. *Tafsir Al-Qur'an Tematik Kesehatan Da-lam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Aku Bisa.
- Qardhawi. Yusuf. 2000. *Halal dan Haram Da-lam Pandangan Islam*. Jakarta : Robbaani Press.
- Quraish Shihab. 1996. *Membumikan Al-Quran Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidu-pan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Quraish Shihab. 1996. *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Rosihon Anwar. 2005. *Ilmu Tafsir*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sanaky. Hujair. *MetodeTafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin)*. *Majalah Al-Mawaridi*. Edisi XVII. 2008.
- Sujarweni, Wiratna. 2004. *Metodologi Peneli-tian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sukino, Ahmad. "Tikus Dan Anak Tikus (Cin-dil) Halal". <https://www.youtube.com/watch?v=2ngj8u1IJj8>. diakses tanggal 26 Mei jam 13.43WIB.